



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Konversi Agama: Tahapan, Faktor Pendorong, dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan

M. Faiz Daffa¹, Nurul Afni², Rika Nurmida Agustin³, Khurfatul Jannah⁴
M. Ihsan⁵, Ramadan Lubis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: daffafaiz214@gmail.com¹, nurulafni483@gmail.com²,
rikanurmidaagustin27@gmail.com³, khurfatuljannah14@gmail.com⁴,
muhammadihsana146@gmail.com⁵, ramadanlubis@uinsu.ac.id⁶

ABSTRAK

Konversi agama merupakan proses perubahan keyakinan yang terjadi ketika seseorang berpindah dari satu sistem kepercayaan ke sistem kepercayaan lain atau mengalami pendalaman terhadap agama yang dianutnya. Kajian teori menunjukkan bahwa konversi agama memiliki dimensi psikologis, sosial, spiritual, dan kultural yang saling berpengaruh. Secara psikologis, konversi dipicu oleh ketegangan batin, konflik emosi, pengalaman spiritual, serta dorongan kemauan individu. Secara sosial, konversi dapat muncul karena pengaruh keluarga, lingkungan, perubahan status sosial, tekanan ekonomi, maupun interaksi dengan tokoh agama. Proses konversi berlangsung melalui tahapan kegelisahan, pencarian makna, pengalaman pencerahan, hingga terbentuknya ketenangan dan perubahan perilaku keagamaan. Konversi agama juga memberikan dampak penting terhadap kehidupan individu, mulai dari penguatan akidah dan ibadah, perubahan cara berinteraksi dalam masyarakat, hingga dinamika hubungan dalam keluarga. Dengan demikian, konversi agama bukan hanya peristiwa perpindahan keyakinan, melainkan transformasi menyeluruh yang melibatkan aspek mental, sosial, dan spiritual seseorang.

Kata Kunci: Konversi Agama, Perubahan Keyakinan, Psikolog Agama

ABSTRACT

Religious conversion is a process of belief change that occurs when an individual moves from one belief system to another or experiences a deeper understanding of their religion. Theoretical studies show that religious conversion has interconnected psychological, social, spiritual, and cultural dimensions. Psychologically, conversion is triggered by inner tension, emotional conflict, spiritual experiences, and the individual's drive. Socially, conversion can arise from family influences, environmental influences, changes in social status, economic pressure, or interactions with religious figures. The conversion process progresses through stages of anxiety, the search for meaning, experiences of enlightenment, and ultimately the formation of serenity and changes in religious behavior. Religious conversion also has a significant impact on an individual's life, from strengthening faith and worship, to changing ways of interacting in society, to the dynamics of family relationships. Thus, religious conversion is not simply a change of belief, but rather a comprehensive transformation involving a person's mental, social, and spiritual aspects.

Keywords: Religious Conversion, Belief Change, Psychology of Religion

PENDAHULUAN

Konversi agama merupakan salah satu fenomena keagamaan yang paling kompleks dalam kehidupan manusia. Perubahan keyakinan tidak hanya berkaitan dengan perpindahan dari satu agama ke agama lain, tetapi juga mencakup pergeseran pemahaman, penghayatan, dan orientasi spiritual seseorang. Dalam konteks psikologi agama, konversi dipandang sebagai proses internal yang melibatkan dinamika batin, konflik emosional, pencarian makna, serta pengalaman spiritual yang mendalam. Perubahan ini dapat berjalan secara tiba-tiba maupun bertahap, tergantung pada karakter individu dan tekanan situasional yang dihadapinya.

Secara historis maupun sosiologis, konversi agama telah menjadi bagian dari perjalanan spiritual manusia. Faktor-faktor seperti keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, dan hubungan interpersonal terbukti memiliki pengaruh besar dalam mendorong seseorang melakukan konversi. Tidak jarang, peristiwa konversi muncul ketika individu berada dalam masa penuh ketegangan, ketidakpastian, atau krisis psikologis sehingga memicu kebutuhan untuk mencari keyakinan yang menawarkan ketenangan batin dan kepastian moral.

Konversi agama juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pengalaman emosional dan dorongan kemauan pribadi. Pengalaman emosional yang kuat, baik berupa kekecewaan, kegagalan, maupun rasa bersalah dapat membuka ruang bagi perubahan keyakinan. Demikian pula, ajakan, sugesti, dan pengaruh tokoh agama atau lingkungan keagamaan tertentu dapat memperkuat kecenderungan seseorang untuk berpindah keyakinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa konversi agama merupakan peristiwa multidimensional yang tidak hanya menyangkut akal dan pemikiran, tetapi juga emosi, relasi sosial, dan kondisi budaya. Mengingat luasnya aspek yang memengaruhi proses konversi, maka pemahaman tentang konversi agama menjadi penting untuk dikaji secara teoritis. Kajian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengertian konversi agama, faktor penyebab, proses terjadinya, serta dampaknya terhadap kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan pemahaman yang komprehensif, konversi agama dapat dipahami bukan semata-mata sebagai tindakan perpindahan keyakinan, tetapi sebagai proses transformasi spiritual dan psikologis yang mendalam dalam diri manusia.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Konversi Agama

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata konversi diartikan sebagai perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain, perubahan dari satu bentuk, rupa dan sebagainya ke bentuk, rupa yang lain (Diknas, 2001: 592). Sedangkan agama dapat diartikan sebagai suatu ketaatan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi (gaib) dari manusia, yang dipercaya mengatur dan mengontrol, mengatur jalan alam dan kehidupan manusia (Hasan, 1995: 6). Kata konversi berasal dari bahasa latin *conversion*, yang berarti taubat, pindah, berubah (Jalaluddin, 1996: 245). Dalam bahasa Inggris *conversion*, yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from state of from one religion to another*) (Hendro, 1993: 79). Dengan demikian, konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama, bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama, suatu perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama yang dianut oleh seseorang, melepaskan kepercayaan terhadap suatu agama

dan memeluk atau mempercayai agama lain. Lebih tegasnya, konversi agama dapat disebut pindah agama, misalnya dari seorang pemeluk agama Kristen menjadi pemeluk agama Islam, atau sebaliknya, dan bisa juga perubahan ketaatan terhadap sesuatu agama.

Secara terminologi, konversi agama memiliki beberapa pengertian, di antaranya menurut Thouless, konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Menurut kata "*conversion*" dalam bahasa Inggris berarti "masuk agama." (Max: 667) Sementara Max Heirich mendeskripsikan konversi agama adalah tindakan seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya. Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat tinggal, yang memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya,
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan secara berproses atau secara mendadak,
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa.

Menurut Zakiyah Daradjat, konversi agama (Inggris: *conversion*) berarti berlawanan arah, yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula (Zakiyah, 2005: 137). Maksud yang sama, tetapi dengan terjemahan kata konversi agama sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya.

Oleh karena itu, konversi mempunyai dua pengertian, pindah dari suatu agama ke agama yang lain atau pindah dari suatu tingkatan pendalaman dalam satu agama ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu dari keadaan belum memahami menjadi memahami dan melaksanakan (Hendro, 1993: 80). Walter Houston Clork dalam *The Psychology of Religion* memberikan definisi sebagai berikut:

Konversi agama sebagai pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur (Zakiyah, 2005: 138).

Istilah konversi agama ada dua madzhab. Pertama, makna konversi sesuai asal bahasa, yakni perubahan. Semua perubahan disebut konversi, baik itu perubahan keyakinan dari Islam ke non Islam ataupun dari non Islam ke Islam, yang jelas mengalami perubahan agama. Konversi agama juga banyak menyangkut masalah psikologi (kejiwaan) manusia dan pengaruh lingkungan dimana manusia berada. Konversi agama yang dimaksud selain uraian di atas, memiliki beberapa pengertian, yaitu:

1. Terjadinya perubahan pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi, juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
4. Faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan makna perubahan selain itu juga disebabkan oleh faktor petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa (Jalaluddin, 1996: 246).

Dengan pengertian konversi agama di atas, secara jelas menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, loyalitas keyakinan yang ditinggalkan dinilai salah dan yang baru merupakan yang benar. Namun, pada dasarnya tindakan konversi agama sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya, dan tidak dapat diteliti secara langsung proses terjadinya konversi agama tersebut, dan keyakinan-secara mendadak itu yang diawali oleh konflik batin dan perhelatan jiwa yang sangat panjang dalam perjalanan hidupnya.

B. Faktor-faktor Penyebab Konversi Agama

Menurut Mukti Ali, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama mencakup lima faktor sebagai berikut:

1. Faktor keluarga; keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin yang menimpa dirinya,
2. Faktor lingkungan tempat tinggal; orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang,
3. Faktor perubahan status; perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, keluar dari sekolah ataupun perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya,
4. Faktor kemiskinan; kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi, dan
5. Faktor pendidikan; dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita dari pada kaum pria. Lebih lanjut ditemukan fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh Yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor pendorong masuk agama (Mukti, 2001: 31-32).

Menurut Zakiyah Daradjat, ada lima faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yaitu: ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan/ seruan dan sugesti, emosi dan faktor kemauan (Zakiyah, 2005: 159-164). Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertentangan batin dan ketegangan perasaan; orang-orang yang mengalami konversi agama dimana dalam dirinya terjadi kegelisahan, gejala berbagai persoalan yang kadang-kadang tidak mampu dihadapinya sendiri. Di antara yang menyebabkan ketegangan dan kegoncangan dalam dirinya, karena ia tidak mempunyai seseorang dalam menguasai nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Sebenarnya orang tersebut mengetahui mana yang benar untuk dilakukan, akan tetapi tidak mampu untuk berbuat sehingga mengakibatkan segala yang dilakukannya serba salah, namun tetap tidak mau melakukan yang benar. Dapat dikatakan, dalam semua peristiwa konversi agama mempunyai latar belakang yang terpenting adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan, yang disebabkan oleh berbagai keadaan. Kepanikan atau kegoncangan jiwa itu kadang-kadang membuat orang tiba-tiba mudah terangsang melihat aktivitas keagamaan seseorang, atau kebetulan mendengar uraian agama yang mampu menggoyahkan keyakinan sebelumnya, karena yang baru itu dianggapnya dapat memberi ketenangan dan kepuasan batin serta mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.
2. Pengertian hubungan dengan tradisi agama; di antara pengaruh yang terpenting sehingga terjadi konversi agama adalah factor pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya di waktu kecil, dan keadaan orang tua itu sendiri apakah termasuk orang yang kuat dan tekun beragama atau tidak. Faktor lain yang tidak sedikit pengaruhnya dalam konversi agama adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Aktivitas lembaga keagamaan itu mempunyai pengaruh besar, terutama lembaga keagamaan sosialnya. Kebiasaan sewaktu kecil melalui bimbingan-bimbingan di lembaga keagamaan, itulah termasuk salah satu faktor yang memudahkan terjadinya konversi agama, jika pada usia dewasanya mengalami acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa dan ketegangan batin yang tidak teratasi.
3. Ajakan/seruan dan sugesti; peristiwa konversi agama terjadi karena ajakan dan sugesti, yang pada mulanya hanya bersifat dangkal saja atau tidak mendalam tidak sampai pada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi dapat merasakan ketenangan dan kedamaian batin dalam keyakinan itu dalam kepribadiannya. Orang-orang yang sedang gelisah mengalami kegoncangan batin akan mudah menerima ajakan dan sugesti atau bujukan dari orang lain, apalagi sugesti tersebut menjanjikan harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin yang sedang dihadapinya. Karena orang yang sedang gelisah atau guncang batinnya itu inginnya hanya segera terlepas dari penderitaannya. Sementara itu ada pemimpin agama yang mendatangi orang-orang yang mulai memperlihatkan kegoyahan keyakinannya yang disebabkan beberapa hal; karena keadaan ekonomi, rumah tangga, persoalan pribadi dan moral. Dengan datang, membawa nasihat, bujukan dan hadiah-hadiah yang menarik akan menambah simpatik hati orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan tersebut yang sedang membutuhkan pedoman baru yang dijadikan pedoman dalam hidupnya.
4. Faktor emosional; salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi agama adalah pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya

dengan agama mereka. Berdasarkan penelitian George A. Cob terhadap orang-orang yang mengalami konversi agama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai emosinya, terutama orang yang sedang mengalami kekecewaan akan mudah kena sugesti, terutama bagi orang emosional. Dalam pengalaman emosional ini akan mengakibatkan berkembangnya keyakinan keagamaan atau bisa juga suatu Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan corak pengalaman yang timbul sebagai bagian dari perilaku keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya atau justru malah memodifikasi kepercayaan keagamaan yang sudah diikuti sebelumnya.

5. Faktor kemauan; beberapa kasus konversi agama terbukti dari hasil suatu perjuangan batin dan kemauan yang ingin mengalami konversi, dengan kemauan yang kuat seseorang akan mampu mencapai puncaknya yaitu dalam dirinya mengalami konversi. Hal ini dapat diikuti dari riwayat hidup al-Ghazali yang mengalaminya, bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dikarang bukanlah datang dari keyakinan tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Sejarah al-Ghazali dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu: (1) Periode sebelum mengalami kebimbangan, (2) Periode kebimbangan, dan (3) Periode konversi agama (Hendro, 1993: 81-82).

Menurut Max Heirich, sebagaimana dikutip oleh D. Hendro Puspito, bahwa faktor yang mempengaruhi konversi agama ada empat yaitu: faktor pengaruh ilahi, pembebasan dari tekanan batin, suasana pendidika dan pengaruh sosial,¹⁶ yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Ilahi; kaitannya dengan masalah konversi agama menurut kalangan ahli teologi, pengaruh ilahi sangat menentukan terjadinya konversi agama. Tanpa adanya pengaruh dari ilahi orang tidak sanggup untuk menerima keyakinan yang baru, sehingga bantuan dari Allah SWT., ini sangat diperlukan untuk menentukan seseorang akan mengalami konversi agama atau tidak. Manusia tidak mampu menjangkau atau menganalisa secara ilmiah namun yang dapat dimengerti hanyalah setelah kejadian konversi itu terjadi serta amalan yang dilakukan dalam hidupnya sehari-hari. Manakala hidayah Allah SWT telah menembus kalbu tidak ada yang mampu menghalangi, tidak ada gunung yang tinggi, tidak ada jurang yang dalam, semuanya akan mudah dan terang. Dengan kata lain, harapan terakhirlah terjadinya konversi agama dalam kehidupan pribadinya.
2. Pembebasan dari tekanan batin; Orang-orang yang sedang menghadapi situasi mengancam dan menekan batinnya, dan tekanan batin itu tidak dapat diatasi dengan kekuatan dunia lain. Di situ ia mendapatkan pandangan yang baru, yang dapat mengalahkan motif-motif dan patokan hidup terdahulu yang selama ini ditaatinya. Faktor-faktor yang menyebabkan tekanan batin, yaitu: (1) Masalah keluarga, (2) Keadaan lingkungan yang menekan dan menimbulkan problem pribadi, (3) Masalah ke-miskinan. Permasalahan batin itulah yang tidak terselesaikan sehingga seseorang memberi kekuatan baru yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahannya. Dengan kata lain, seseorang masuk ke dalam agama baru atau berpindah dari agama terdahulu ke agama yang baru, karena dianggap agama yang baru dapat bisa memberi ketenangan dan kedamaian batin. Maka dari itu, orang mengalami tekanan batin akan mudah kena jebakan dan sugesti dari orang lain, sehingga mudah mengalami konversi agama.
3. Pengaruh sosial; pengaruh sosial ini sangat cepat menjadikan seseorang mengalami konversi agama, karena terjadinya konversi tidak berdiri sendiri

akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai factor sosial. Dalam konversi terdapat pengaruh timbal-balik antara faktor psikologis dan sosial. Variabel-variabel yang berpengaruh atas konversi agama yaitu: (1) Pengaruh pergaulan antar pribadi. Bukan saja yang berorientasi pada bidang agama, tetapi juga dalam keilmuan dan kebudayaan, (2) Orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan, (3) Selama waktu “mencari pegangan baru” orang mendapat anjuran dari saudara atau temannya, (4) Sebelum “bertaubat” (mengalami konversi) orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu (Hendro, 1993: 8).

4. Suasana pendidikan; pendidikan mempunyai peranan penting dalam terbentuknya jiwa keagamaan, terutama bagi kaum wanita. Banyak yayasan agama mendirikan sekolah-sekolah, walaupun kenyataannya hanya sebagian kecil saja dari seluruh anak didik yang mau masuk agama yang dianut pendirinya. Walaupun demikian suasana pendidikan sangat berpengaruh sekali terhadap keagamaan seseorang. Dengan suasana yang baru, memungkinkan orang mengalami perpindahan agama dengan rela meninggalkan agama terdahulu. Walaupun demikian, sebenarnya pendiri sekolah keagamaan bukan semata-mata hanya bertujuan untuk mencari pemeluk agama baru, akan tetapi harus juga bertujuan untuk mencerdaskan suatu bangsa dalam membangun diri dan masyarakat, dengan cara yang dapat dipertanggung-jawabkan secara rasional (Zakiyah, 2005:169170)

Dalam proses konversi agama terdapat tiga pengaruh besar yang bekerja secara bersamaan, yaitu:

1. Kekuatan Psikologis. Menurut Penido yang dikutip H. Carrier, konversi agama mengandung dua aspek (William, 2003: 240-250) yaitu: (1) Pertobatan Batin (endogenous origin). Pertobatan batin timbul dalam diri seseorang oleh karena kesadaran subyek itu atau kelompok yang bersangkutan, (2) Pertobatan Lahir (exogenous origin). Pertobatan batin lahir dating dari factor-faktor luar yang menguasai subjek atau kelompok itu, kekuatan luar tersebut bias jadi sesuatu yang menyenangkan atau yang menyusahkan. Dalam kaitannya dengan pertobatan batin, tepatnya mengenai apa sebenarnya yang terjadi dalam prose situ, J. Stoetzel dalam bukunya “Theorie Des Opinions” memberikan keterangan yang berguna. Dia mengatakan bahwa konversi agama mengandung krisis dan keputusan (resolution) yang diambil subyek yang bersangkutan (Carrier, 2000: 71).
2. Kekuatan Sosiologis, proses psikologis pertobatan di atas tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi factor luar, yang disebut factor sosiologis, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam konversi terdapat pengaruh timbale balik antara kekuatan dalam batin dan kekuatan luar antara factor-faktor psikologis dan factor-faktor sosiologis. Dalam pengkajian ini ingin diketahui manakah factor sosiologis dan bagaimana faktor-faktor tersebut memainkan peranan atas proses konversi tersebut. Untuk menjawab dua statement diatas maka akan dikemukakan dua kekuatan sosiologis, yaitu: (1) Disorganisasi Masyarakat. Adanya pengaruh disorganisasi masyarakat atas perpindahan agama sebagai fakta, dapat ditemukan dalam sampel dari imigran peurto rico yang beragama katolik yang masuk gereja pantekostal. Di Indonesia ada konversi agama dari Hindu-Islam sejak terjadinya perubahan kekuasaan dari majapahit ke kerajaan Islam

3. Keunggulan cultural kelompok agama baru, juga bisa menjadi penyebab sosiologis, karena pada saat suatu kelompok yang beragama adat ketika mereka menemukan atau mendengar agama baru yang lebih terbuka dari segi ilmu pengetahuan, seperti masuknya Islam di Indonesia di mana Islam mengajarkan pada doktrin monotheisme, ajaran syariat yang praktis, tidak mengenal perbedaan kasta, tidak adanya separatisme agama dan negara, bahkan ilmu pengetahuan eksakta yang tinggi, sehingga bermunculan para filosof dan ilmuwan-ilmuan muslim, seperti yang dikenal Ibnu Rusd atau Averros di dunia barat.
4. Kekuatan Ketuhanan. Kajian terhadap hal ini tidak dapat dikaji secara ilmu sosial maupun psikologis, karena Tuhan memberikan wahyu dan petunjuk dengan hal yang tidak bisa dicerna oleh akal.

C. Tahapan dan Proses dalam Konversi Agama

Tahapan dalam proses konversi agama menurut Zakiyah Daradjat, (Zakiyah, 2005: 138-139), sulit untuk memberikan batasan yang tegas, apakah seseorang sudah tergolong mengalami konversi agama secara internal atau belum. Sebab antara satu sama lain amat berbeda, sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan jiwa agama yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil. Begitu juga dengan suasana lingkungan dimana ia hidup, dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak perubahan keyakinan tersebut. Namun konversi agama secara eksternal amat mudah diketahui. Sebab seseorang umumnya langsung menyatakan perubahan keyakinan agamanya kepada publik secara terang-terangan, dan siap untuk menghadapi segala resiko sekalipun berpisah dengan orang-orang yang amat dicintainya, termasuk dengan orangtua dan keluarga lainnya.

Kedua jenis konversi agama di atas amat sering terjadi di tengah-tengah masyarakat terutama di kalangan masyarakat yang banyak mengalami kegoncangan jiwa. Oleh karena itu H. Carrier, SJ., memkonversi Agama bagi proses konversi agama dalam pentahapan: (1) Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami, (2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru, maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama, (3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya, (4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan (Carrier, 2000: 71-72).

Tingkatan konversi agama itu juga amat beragam pada diri individu. Ada yang dangkal dan ada pula yang mendalam disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi secara tiba-tiba dan ada pula yang terjadi secara berangsur-angsur. Namun secara umum proses konversi agama itu melalui tahapantahapan sebagai berikut:

1. Masa tenang pertama, dimana segala sikap dan tingkah lakunya serta sifat-sifatnya menunjukkan acuh tak acuh terhadap agama.
2. Masa ketidak tenang; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau yang lainnya. Pada masa ini, seseorang biasanya amat peka perasaannya, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya, serta mudah kena sugesti.
3. Peristiwa konversi agama itu sendiri setelah mengalami masa puncaknya, seseorang tiba-tiba merasa mendapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan

semangat. Gejolak atau konflik yang terjadi dalam dirinya, tiba-tiba menjadi reda, jiwa menjadi tenang dan damai berkat keyakinan barunya.

4. Keadaan tenang dan tenteram. Setelah krisis konversi selesai, maka timbullah perasaan atau keadaan jiwa yang baru, rasa aman dan damai di hati, lepas dari segala dosa, segala persoalan menjadi enteng dan dapat diselesaikan.
5. Ekspresi konversi dalam hidup. Tahapan terakhir dalam konversi agama ialah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, perbuatan, sikap dan perbuatan sesuai dengan tuntunan ajaran agama

Dengan demikian, konversi agama itu sebenarnya melalui tahapan-tahapan yang agak panjang. Namun apabila tidak diperhatikan dengan teliti, tahapan-tahapan itu tidak begitu kelihatan. Bahkan sekilas dipandang tidak menunjukkan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang, tiba-tiba ia sudah menyatakan secara terbuka telah pindah agama, sehingga terkesan kejadiannya begitu tiba-tiba atau mendadak. Padahal sebenarnya kalau diamati, ia telah lebih dahulu mengalami kegoncangan spritual yang amat dahsyat sehingga ia terpaksa mengalami konversi agama. Menurut Wasyim sebagaimana dikutip Sudarno, bahwa secara garis besar membagi proses konversi agama menjadi tiga, yaitu: (1) Masa Gelisah (unsert), kegelisahan atau ketidaktenangan karena adanya gap antara seseorang yang beragama dengan Tuhan yang di sembah. Ditandai dengan adanya konflik dan perjuangan mental aktif, (2) Adanya rasa pasrah, (3) Pertumbuhan secara perkembangan yang logis, yakni tampak adanya realisasi dan ekspresi konversi yang dialami dalam hidupnya. Proses terjadinya konversi agama dalam masyarakat mengambil beberapa macam bentuk: (a) Perubahan yang drastis; adalah proses konversi agama dari tidak taat menjadi taat, yang jangka waktunya cepat, karena ada masalah-masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh individu, yang disebabkan oleh tidak adanya pengalaman individu sebelumnya, (b) Pengaruh lingkungan; pengaruh lingkungan mempengaruhi sikap dan cara pandang terhadap keyakinan suatu agama, dan (c) pengaruh idealisme yang dicari. Proses ini, biasanya memakan waktu lama. Individu selalu merasa dalam keyakinn yang meragukan. Tetapi jika, ada bukti yang bisa meyakinkannya, maka, dia akan yakin sepenuhnya.

D. Dampak Sosial Konversi Agama

Agama merupakan fenomena sosial yang memiliki dimensi individual, di samping yang bersifat sosial. Dalam rangka aktivitas mencapai tujuan hidup beragama adalah tujuan mencapai keselamatan hidup seperti yang diajarkan oleh sistem keyakinan, norma lingkungan atau komunitas keagamaan dan pemahaman keagamaan mereka. Agama mempunyai makna atau fungsi dalam kehidupan manusia, maka agama merupakan suatu kebutuhan hidup yang dalam pemenuhan kebutuhannya melalui suatu interaksi dalam suatu sistem yang terbuka dalam diri individu maupun dalam suatu struktur sosial yang plural, yang bisa melahirkan terjadinya suatu tindakan konversi agama, sebagai konsekuensi suatu pilihan rasional. Tetapi beberapa pengetahuan yang menurut rasionalitas tertentu memiliki dasar yang rapuh, karena akan mengakibatkan masalah keberagaman dalam masyarakat di antaranya selain perilaku menyimpang yaitu konversi agama.

Sebagai masyarakat mayoritas umat Islam yang hidupnya ber- dampingan dengan umat nonIslam termasuk yang telah melakukan konversi agama juga tidak pernah terjadi permasalahan bahkan ada yang satu keluarga yang berbeda agama, tetapi masyarakat justru malah menjadikannya sebagai motivasi untuk meningkatkan

ajaran agama masing-masing. Begitu juga dengan terjadinya konversi agama, walaupun ada yang belum bisa menerima hanya beberapa saja namun tidak sampai menyinggung perasaan orang yang melakukan konversi agama atau umat beragama dan tidak juga sampai mengucilkannya, hanya saja terlihat ada sedikit perbedaan dalam berinteraksi seperti apabila orang yang konversi itu dari agama Kristen ke Islam, maka akan lebih akrab dan leluasa dalam bergaul. Sebaliknya apabila orang yang konversi itu dari agama Islam ke Kristen, maka hubungan itu secara tidak langsung juga akan langgeng.

1. Dampak Konversi Agama terhadap Aqidah dan Ibadah

Sebagai manusia yang beragama harus memiliki dasar nilai-nilai agama baik dari dimensi hubungan manusia dengan Tuhannya atau hubungan antar sesama manusia. Dengan memiliki dasar nilai-nilai agama tersebut dimaksudkan bahwa perilaku seseorang ada hubungannya dengan masalah ibadah, zikir dan member dorongan kepada antar sesama umat beragama untuk mencari karunia Allah SWT. Fenomena beragama merupakan perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang di pandang suci, kramat dan sakral. Ilmu pengetahuan sosial dengan metode peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu, sehingga menemukan segala unsur yang menjadi terjadinya perilaku tersebut (Abdul, 1985: 139).

Dilihat dari sudut sosiologis, agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan di masyarakat. Dengan harapan seseorang memperoleh kemudahan dalam bersosialisasi di dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga. Setiap ajaran agama, seseorang dianjurkan berakhlak yang baik. Sebab akhlak merupakan pondasi utama yang menjadi tumpuan membangun manusia. Orang yang sudah memeluk suatu agama tertentu kemudian pindah ke agama lain (konversi) menjadi lebih tekun untuk mempelajari agama dan syari'at-syari'atnya. Dengan yakin agama yang dipeluknya dapat men- ciptakan rasa kebahagiaan serta mempunyai rasa optimisme untuk mampu dalam menjalankan hidup. Dampak konversi dapat member ketenangan dalam menyelesaikan masalah, berperilaku dan budi pekerti dalam pergaulan, cara bertutur kata dan berpakaian (Abdul, 2001: 243).

2. Dampak Konversi Agama terhadap Bidang Muamalah

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam ke-hidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Pengaruh agama dalam kehidupan seseorang adalah memberi ke- mantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung dan rasa puas. Pengaruh positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan seseorang selain menjadi motivasi juga merupakan harapan. Agama berpengaruh dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Agama mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban (Jalaluddin, 1996: 226)

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang untuk mengejar tingkatan kehidupan yang lebih baik. Pengalaman ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan. Keyakinan akan balasan Tuhan

terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material. Balasan Tuhan beberapa pahala bagi kehidupan hari akhirat lebih didambakan oleh penganut agama yang taat. Agama yang menjadi anutan seseorang jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap, nilai moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran agama yang diakuinya. Segala bentuk perbuatan yang dilarang agama dijauhinya dan selalu giat dalam menerapkan perintah agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun demi kepentingan orang banyak. Dari tingkah laku dan sikap yang demikian tercermin suatu pola tingkah laku yang etis. Penerapan agama lebih menjurus ke perbuatan bernilai akhlak yang mulia dan bukan untuk kepentingan yang lain (Jalaluddin, 1996: 228).

3. Dampak Konversi Agama terhadap Kehidupan Rumah Tangga

Konversi agama dalam keluarga dapat membawa pengaruh yang besar karena seseorang yang mengalami konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama) maka setelah mengalami konversi agama akan timbul gejala-gejala baru yang bisa menjadikan seseorang tersebut mempunyai perasaan yang serba tidak sempurna, yaitu rasa penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan dan bisa menimbulkan tekanan batin karena disebabkan oleh tidak diakuinya sebagai keluarga merasa tersingkir dari lingkungan. Kondisi yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga mencari perlindungan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tenteram. Proses konversi agama yang dialami seseorang itu berjalan menurut proses kejiwaan seseorang dalam usaha mencari ketenangan batin. Orang-orang mengalami konversi agama baik orang dewasa maupun remaja adalah gejala jiwa sebagai hasil interaksi sosial. Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan bahwa tingkah laku individu tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Tingkah laku dapat dipandang sebagai interaksi antar manusia dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan fenomena keagamaan secara apa adanya berdasarkan fakta di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di masjid dan wawancara informal dengan beberapa jamaah, untuk memahami kondisi keberagaman masyarakat serta fenomena muallaf di lingkungan tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan untuk memperkuat analisis melalui teori-teori tentang konversi agama dari para ahli. Dengan demikian, penelitian ini memadukan data lapangan dan kajian teori, sehingga mampu memberikan gambaran lengkap mengenai proses dan faktor konversi agama serta dinamika keberagaman masyarakat.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan Masyarakat muallaf yang bernama Sulaiman yang berumur 32 tahun, sudah berkeluarga dan bekerja sebagai Checker atau yang mengecek ATM dan Bank. Selanjutnya yaitu pengurus BKM sekaligus imam Masjid Nurul Hidayah yakni bapak Slamet berumur 62, beliau bekerja sebagai petani.

Adapun lokasi penelitian ini berada di Masjid Nurul Hidayah, Bandar Klippa. Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi, yaitu dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas ibadah, suasana masjid, jumlah jamaah, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika keberagamaan di lingkungan masjid.
2. Wawancara, yaitu Menurut pendapat dari Sugiyono (2017:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam.
3. Dokumentasi, yaitu merupakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran nyata lapangan dan mendapatkan sumber primer tentang hubungan budaya organisasi sekolah terhadap motivasi kerja guru. Menurut Sugiyono (2017:240)
4. Studi Kepustakaan (Library Research), yaitu untuk memperkuat analisis, peneliti mengumpulkan literatur dari buku, jurnal, dan teori-teori ilmiah mengenai konversi agama, faktor penyebab, proses, dan dampaknya. Kajian teori ini digunakan sebagai landasan dalam menghubungkan data lapangan dengan konsep-konsep ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Konversi Beragama Sulaiman

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa latar belakang konversi beragama yang dialami oleh Bang Sulaiman berakar dari pergolakan batin yang berlangsung cukup lama. Sebelum memeluk Islam, Bang Sulaiman menjalani kehidupan yang pada pandangan luar terlihat stabil, ia memiliki pekerjaan tetap, hubungan sosial yang baik, dan kondisi ekonomi yang cukup. Namun demikian, ia mengaku mengalami kekosongan batin yang terus menghantuinya dari waktu ke waktu. Kekosongan ini bukan sekadar perasaan sementara, melainkan pengalaman psikologis yang muncul bertahun-tahun hingga membuatnya mempertanyakan arah hidupnya.

Dalam sesi wawancara pertama, peneliti menanyakan apa yang melatarbelakangi kegelisahannya. Ia menjawab dengan nada lirih:

"Saya sebenarnya tidak kekurangan apa-apa. Tapi entah kenapa, hati saya kayak selalu gelisah itu. Setiap malam saya juga ada keinginan hidup kayak orang islam."

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya krisis eksistensial yang mendorong seseorang untuk mencari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya. Bang Sulaiman juga menuturkan bahwa di tengah kehidupannya yang penuh rutinitas, ia sering merasa tidak tenang meskipun tidak sedang menghadapi masalah berat. Ia menggambarkan fase tersebut sebagai masa di mana ia seperti *"berjalan tanpa tujuan yang jelas"*, sebuah kondisi yang membuatnya menyadari bahwa hidup tidak hanya tentang aktivitas fisik dan pekerjaan semata.

Kondisi psikologis ini semakin berat ketika ia menghadapi tekanan pekerjaan. Ia mengaku sering merasa terbebani oleh tuntutan kantor yang semakin hari semakin meningkat. Dalam wawancara, ia mengatakan:

"Tekanan kerja bikin saya makin stres, namanya juga kerja kan Saya pulang kerja dengan kepala berat, tapi pas di rumah pun hati nggak tenang. Rasanya hidup saya begitubegitu aja."

Situasi yang semakin menekan tersebut membuatnya mulai mencari pelarian atau penjelasan spiritual. Ia mulai membaca beberapa tulisan tentang agama, menonton ceramahceramah motivasi, serta mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama temantemannya yang beragama Islam. Ia menilai bahwa para temannya memiliki ketenangan yang tidak ia rasakan. Hal inilah yang memancing rasa ingin tahunya terhadap Islam. Abang itu berkata:

"Saya lihat teman saya yang Muslim itu kalau ada masalah, bisa tetap sabar. Mereka bilang itu karena salat. Dari situ saya jadi penasaran. Saya bilang ke diri saya: mungkin saya harus tahu lebih banyak tentang Islam."

Ketertarikan ini mendorongnya untuk mulai mendatangi masjid meskipun hanya sebentar. Ia datang bukan untuk beribadah, tetapi untuk duduk dan mengamati. Pada kunjungan pertamanya, ia menggambarkan bagaimana suasana masjid memberikan ketenangan yang tidak bisa ia temukan di tempat lain.

"Waktu pertama kali masuk masjid, itu cuma duduk di pojokan. Tapi rasanya adem banget. Saya belum pernah merasa setenang itu." Ketenangan emosional inilah yang kemudian membuat Bang Sulaiman datang ke masjid berkali-kali tanpa diketahui siapa pun. Perilaku ini ia lakukan beberapa minggu sebelum akhirnya memberanikan diri untuk bertemu pengurus masjid, yaitu Pak Slamet. Pada titik ini, kebutuhan spiritualnya telah mencapai fase di mana ia merasa perlu mencari jawaban yang lebih mendalam daripada sekadar observasi.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa latar belakang konversi Bang Sulaiman dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kekosongan batin yang berkepanjangan, tekanan psikologis dan lingkungan, serta pengalaman emosional positif di dalam suasana masjid yang mendorongnya untuk mendekat pada Islam. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi hingga menciptakan dorongan yang kuat baginya untuk melakukan pencarian spiritual lebih jauh.

B. Dinamika Psikologis dan Proses Internal Konversi

Proses internal yang dialami Bang Sulaiman menunjukkan adanya dinamika psikologis yang cukup kompleks. Dalam teori psikologi agama, konversi merupakan rangkaian proses yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan sosial. Hal ini terlihat jelas dari cara Bang Sulaiman menggambarkan perkembangan batinnya sebelum menjadi muallaf.

Pada tahap awal, ia mengalami fase krisis emosional yaitu kondisi di mana ia merasa tidak stabil secara mental dan sering mengalami gelisah tanpa sebab. Ia mengaku sering merasa tertekan tanpa bisa menjelaskan alasan secara spesifik. Ia berkata: *"Bahkan ketika saya tidak ada masalah besar, hati saya tetap tidak tenang. Seperti ada yang kosong saja gitu."*

Fase berikutnya adalah fase pencarian makna. Ia mulai menonton video ceramah dan membaca artikel keagamaan. Ia tertarik pada cara Islam menjelaskan konsep ketenangan batin dan hubungan manusia dengan Tuhan. Proses ini disebut sebagai fase orientasi kognitif, yakni ketika seseorang mulai membuka pikiran terhadap sumber-sumber makna baru. (Jalaluddin, 2016: 54).

Puncak dinamika psikologis terjadi saat ia mengalami masa paling berat dalam hidupnya. Dalam wawancara ia mengaku:

"Saat itu saya benar-benar jatuh. Pikiran kacau. Teman saya bilang, duduk saja dulu di masjid, biar tenang. Dan benar, waktu duduk di masjid, saya merasa seperti ada beban yang hilang." Pengalaman emosional positif ini menjadi fondasi kuat bagi munculnya keyakinan spiritual awal. Dalam psikologi agama, tahap ini disebut sebagai *emergence of faith feeling*, yaitu munculnya perasaan yakin yang belum terformulasi secara rasional tetapi sangat menentukan arah perubahan.

Tahap final dari proses internal ini adalah keteguhan hati yang ia rasakan menjelang bersyahadat. Ia mengakui bahwa pada awalnya ia ragu, tetapi rasa tenang yang muncul setiap kali berada di masjid membuatnya semakin mantap. *"Saya masih takut salah, tapi tiap kali saya masuk masjid, hati saya tenang. Itu jadi tanda buat saya."* Dinamika ini menunjukkan bahwa konversi Bang Sulaiman bukan keputusan impulsif, melainkan akumulasi pengalaman emosional, pencarian intelektual, dan pembentukan keyakinan secara bertahap.

C. Faktor Sosial dan Peran BKM Masjid Nurul Hidayah

Faktor sosial memiliki peran yang sangat besar dalam proses konversi Bang Sulaiman, terutama melalui interaksinya dengan lingkungan masjid dan figur penting yaitu Pak Slamet, pengurus masjid yang membimbingnya. Jika pada bagian sebelumnya dijelaskan bagaimana pengalaman personal memengaruhi perjalanan spiritualnya, maka pada bagian ini dijelaskan bagaimana peran lingkungan sosial memperkuat keyakinan serta memfasilitasi proses perpindahan agama tersebut.

Pertemuan pertama Bang Sulaiman dengan Pak Slamet terjadi secara tidak direncanakan. Pada suatu malam, setelah salat Isya, Bang Sulaiman memberanikan diri masuk masjid tanpa tujuan yang jelas selain ingin mengetahui lebih dalam tentang Islam. Saat itu, Bang Sulaiman melihat Pak Slamet duduk di teras masjid sambil merapikan bekas makanan anak-anak yang sudah selesai mengaji.

Bang Sulaiman menceritakan: *"Saya nekat datang malam itu. Hati saya sudah mantap mau belajar Islam. Saya lihat ada Pak Slamet. Terus saya bilang pelan-pelan, 'Pak, saya mau belajar Islam.'"*

Pak Slamet mengenang momen tersebut dengan jelas. Dalam wawancara, beliau berkata: *"Saya lihat wajahnya bingung tapi serius. Saya tahu dari matanya, dia mencari ketenangan. Maka saya sambut baik, saya ajak duduk dulu. Ya laupun saya kaget ya"*

Interaksi pertama itu berlangsung sekitar dua jam dan menjadi titik penting dalam perjalanan spiritual Bang Sulaiman. Pak Slamet mulai menjelaskan dasar-dasar Islam mulai dari konsep ketuhanan (tauhid), makna salat, tujuan manusia hidup, hingga bagaimana Islam memandang ketenangan batin sebagai salah satu anugerah dari Allah kepada orang yang mendekat kepada-Nya. Pak Slamet mengatakan bahwa ia sengaja menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami: *"Saya tidak mau membebani dia dengan istilah berat. Yang penting dia memahami bahwa Islam itu agama kasih sayang."*

Respons penuh empati dari Pak Slamet membuat Bang Sulaiman merasa nyaman untuk bertanya banyak hal yang sejak lama ia pendam. Ia menanyakan tentang makna ibadah, bagaimana cara seseorang masuk Islam, dan adakah persyaratan khusus untuk menjadi seorang Muslim. Pak Slamet dengan sabar menjawab semua pertanyaannya dan menekankan bahwa konversi harus dilakukan tanpa tekanan. *"Saya bilang, Islam enggak memaksa. Kalau hatimu belum siap, jangan dulu. Pelajari dulu, pahami dulu. Yang penting dari hati."* Nah dari Perkataan inilah yang membuat Bang

Sulaiman semakin yakin. Ia merasa dihargai, tidak dihakimi, dan diberi ruang untuk menentukan keputusannya sendiri. Sikap ini berbeda dengan pengalaman religius yang pernah ia jalani sebelumnya, sehingga ia merasa bahwa Islam memberi kebebasan hati yang lebih luas.

Selain bimbingan dari Pak Slamet, jamaah masjid juga memberikan pengaruh positif terhadap proses konversinya. Dalam beberapa minggu, beberapa jamaah mulai mengenal

Bang Sulaiman sebagai “orang yang sering duduk di masjid meski belum Muslim”. Mereka menyapanya dengan ramah tanpa pernah menekannya untuk masuk Islam.

Bang Sulaiman mengaku: *“Saya merasa diterima. Mereka nggak peduli saya agama apa waktu itu. Mereka baik saja. Itu bikin saya nyaman.”* Selain menyapanya, para jamaah juga membantu menjelaskan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim seperti adab masuk masjid, cara berwudu, atau hal-hal dasar lainnya. Sikap inklusif dari masyarakat masjid inilah yang menjadi bagian dari faktor sosial yang sangat besar dalam proses konversi. Pak Slamet juga memberikan bimbingan dalam bentuk praktik ibadah dasar. Ia mengajarkan cara berwudu, bacaan salat, serta makna di balik setiap gerakan. Setiap kali Bang Sulaiman menemukan kesulitan, Pak Slamet menenangkannya dan meminta ia untuk tidak terburu-buru. *“Saya bilang ke dia: pelan-pelan saja. Allah itu tidak menyulitkan hamba-Nya. Yang penting niatnya baik.”*

Dalam konteks teori psikologi agama, dukungan sosial yang bersifat empatik seperti ini memperkuat proses internal yang sudah muncul sebelumnya. Hal ini disebut sebagai reinforcement social, di mana seseorang yang sedang mengalami pencarian spiritual memperoleh penguatan dari lingkungan sosial yang mendukung orientasinya. (Nur, 2015: 47).

Selain peran personal, masjid sebagai institusi juga memainkan peran penting. Kegiatan pengajian yang ia ikuti memungkinkan Bang Sulaiman mengenal lebih banyak ajaran Islam dan berinteraksi dengan jamaah yang lebih luas. Ia merasa bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang untuk belajar, berinteraksi, dan menemukan kenyamanan. (Suprpto, 2019:115)

Peran sosial dalam proses konversi semakin nyata ketika akhirnya Bang Sulaiman menyampaikan keinginannya untuk bersyahadat. Ia mengatakan: *“Saya bilang ke Pak Slamet,*

Pak, saya sudah siap masuk Islam. Waktu itu Pak Slamet tersenyum dan bilang, ‘Alhamdulillah.’ Tapi beliau tetap tanya, ‘Benar-benar siap?’ Saya bilang, ‘Iya pak siap.’”

Syahadat akhirnya dilakukan pada malam Jum’at dengan disaksikan beberapa jamaah masjid. Setelah selesai bersyahadat, ia merasa lega dan sangat emosional. Ia mengaku menangis saat itu karena merasa beban dalam dirinya terangkat.

Proses konversi ini tidak hanya terjadi karena dorongan internal, tetapi juga karena adanya dukungan sosial yang kuat, ramah, dan tidak menghakimi, yang diberikan oleh Pak Slamet serta jamaah masjid. Inilah yang membuat perjalanan konversi Bang Sulaiman berjalan dengan lancar dan penuh ketulusan.

D. Perubahan Perilaku Keagamaan Setelah Konversi

Setelah memeluk Islam, Bang Sulaiman mengalami berbagai perubahan signifikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut meliputi aspek ibadah, sikap sosial, pengendalian emosi, hingga cara ia memandang kehidupan secara keseluruhan. Bagian ini memaparkan bagaimana perubahan tersebut terjadi dan apa saja faktor pendukungnya.

Perubahan paling nyata terlihat pada praktik ibadahnya. (Zulkarnain, 2017: 22).

Setelah bersyahadat, Bang Sulaiman langsung belajar melakukan salat lima waktu. Meskipun awalnya merasa kesulitan menghafal bacaan, ia tetap berusaha melakukannya secara perlahan. Dalam wawancara, ia mengatakan: *"Awalnya saya bingung banget bacaannya. Saya takut salah. Tapi Pak Slamet bilang yang penting niat dulu, nanti hafal sendiri."* Ia memulai salat dengan membaca bacaan pendek dan sering mempraktikkannya bersama Pak Slamet di masjid. Dalam waktu beberapa minggu, ia mulai mampu mengikuti gerakan salat dengan lebih baik dan semakin lancar membaca doa-doa pendek.

Selain salat, ia juga mulai rutin mengikuti pengajian dan belajar membaca Al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa salah satu hal yang membuatnya bahagia adalah ketika pertama kali berhasil membaca beberapa huruf hijaiyah dengan benar. Perubahan perilaku lain terlihat pada sikap sosialnya. Ia menjadi lebih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, terutama yang berhubungan dengan masjid. Ia ikut gotong royong membersihkan masjid, menghadiri takziah, dan membantu kegiatan sosial. Ia merasa bahwa menjadi bagian dari komunitas masjid memberinya tempat baru yang membuatnya merasa diterima. Dalam wawancara, Pak Slamet mengatakan: *"Sejak masuk Islam, beliau rajin sekali ke masjid. Kadang malah datang duluan sebelum azan. Semangat belajarnya tinggi."*

Selain aspek sosial, perubahan besar juga terjadi dalam pengendalian emosinya. Ia mengatakan bahwa sebelum masuk Islam, ia mudah marah dan tersinggung. Namun setelah mengenal ajaran Islam, ia merasa lebih mampu mengontrol diri. *"Saya dulu orangnya gampang marah. Tapi sekarang kalau marah, saya tahan dulu. Saya ambil wudu atau salat. Rasanya beda."* Ia juga menambahkan bahwa ajaran Islam mengajarkannya arti sabar, syukur, dan ikhlas. Hal ini membuat perilaku sosialnya menjadi lebih baik dan hubungannya dengan orang lain semakin harmonis. Perubahan lain yang signifikan adalah cara pandang terhadap hidup. Ia merasa lebih damai dan memiliki tujuan yang jelas. Sebelum masuk Islam, ia sering merasa hidupnya kosong. Kini, setelah mempelajari Islam, ia merasa bahwa hidup memiliki arah dan tujuan karena Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan diri sendiri. (Samsul, 2015: 134)

Salah satu ungkapan yang menunjukkan perubahan ini adalah: *"Hidup saya sekarang lebih terarah. Kalau ada masalah, saya tidak lari. Saya salat, saya doa. Rasanya lebih ringan."* Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh konversi agama itu sendiri, tetapi juga oleh dukungan sosial dari komunitas masjid, serta bimbingan intensif dari Pak Slamet. Dengan demikian, bagian ini menunjukkan bahwa konversi Bang Sulaiman menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan, meliputi: konsistensi ibadah, peningkatan keterlibatan sosial, kemampuan mengatur emosi, dan perubahan cara pandang terhadap kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa proses konversi beragama yang dialami oleh Bang Sulaiman merupakan perjalanan spiritual yang kompleks, melibatkan dinamika psikologis, sosial, dan keagamaan yang saling terkait.

Pertama, latar belakang konversi beragama Bang Sulaiman berakar dari kegelisahan batin yang berlangsung lama serta rasa kehilangan makna hidup. Meskipun keberadaannya secara sosial dan ekonomi cukup stabil, ia tetap merasakan kekosongan emosional dan ketidakterhubungan dengan nilai-nilai spiritual yang ia

anut sebelumnya. Pengalaman emosional positif yang ia rasakan saat berada di masjid dan interaksinya dengan umat Islam menjadi titik awal ketertarikannya untuk mempelajari Islam lebih dalam.

Kedua, dinamika psikologis yang dilalui Bang Sulaiman menunjukkan adanya fase-fase penting dalam proses konversi, mulai dari krisis batin, pencarian makna, orientasi pada ajaran Islam, hingga kemantapan hati untuk menerima Islam sebagai jalan hidup. Rasa tenang yang ia rasakan setiap kali berada di lingkungan masjid menjadi faktor afektif terbesar yang memperkuat keyakinannya. Pengalaman spiritual tersebut berfungsi sebagai turning point yang mendorong dirinya melangkah pada keputusan final untuk bersyahadat.

Ketiga, faktor sosial memainkan peran signifikan dalam konversi Bang Sulaiman. Kehadiran figur religius seperti Pak Slamet, yang memberikan bimbingan dengan penuh empati, sabar, dan tanpa paksaan, menjadi pendukung kuat bagi proses perubahan keyakinannya. Lingkungan masjid yang ramah, terbuka, dan tidak menghakimi menyediakan ruang aman bagi Bang Sulaiman untuk belajar, bertanya, dan merasakan penerimaan sosial. Interaksi ini menciptakan ikatan emosional yang mempercepat proses integrasinya ke dalam komunitas Muslim.

Keempat, setelah konversi, Bang Sulaiman mengalami perubahan besar dalam perilaku keagamaan dan kehidupan sehari-harinya. Ia menjadi lebih konsisten dalam menjalankan salat, belajar membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Sikap sosialnya juga berubah menjadi lebih positif, terlihat dari peningkatan kesabaran, kemampuan mengendalikan emosi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa konversi tidak hanya terjadi pada level keyakinan, tetapi juga memengaruhi aspek moral, emosional, dan sosial secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konversi beragama merupakan proses multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang psikologis atau sosiologis saja. Dalam kasus Bang Sulaiman, ketegangan batin, pencarian spiritual, dukungan emosional dari lingkungan religius, dan pengalaman spiritual personal merupakan faktor yang saling menguatkan hingga akhirnya membentuk keputusan untuk memeluk Islam. Proses konversi tersebut kemudian diikuti dengan perubahan perilaku, penghayatan keagamaan, dan cara berpikir yang lebih positif dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasan, (1995). *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta: al-Falah
- Ali, Mukti, dkk., (2001). *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim, (1985). *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Carrier SJ., H. (2000). *The Sociology of Religious Belonging*, London: Darton, Longman & Todd.
- Daradjat, Zakiyah, (2005). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Diknas RI, (2001). *Tim Penyusun. Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Heinrich, Max, "Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion," *American Journal Of Sociology*, Vol. 83, No 3.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Jalaluddin. (2016). *psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers.
- James, William. (2003). *Pengalaman-pengalaman Religius*, Yogyakarta: Penerbit Jendela.

- Mudzakir, Abdul Mujib & Jusuf. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nur, Syam. (2015). *Agama Pelarian dan Agama Perlawanan*, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Puspito, D. Hendro. (1993). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Samsul, munir Amin. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suprpto. (2019). *Peran Sosial Masjid Dalam Pembinaan Umat*, Jurnal: Sosial Keagamaan Indonesia, Vol. 4, No. 2.
- Zulkarnain. (2017). *Perubahan Keberagaman Pada Mu'alaf*. Jurnal: Ilmu Dakwah Islam, Vol. 6, no. 1.